

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan suatu kondisi yang menggambarkan kekurangan gizi kronis jangka panjang yang mengakibatkan terhambatnya suatu pertumbuhan tinggi badan anak dibandingkan dengan anak seusianya.¹ Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, termasuk di desa-desa. Salah satu penyebab utama stunting adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya gizi seimbang dan perawatan yang sesuai selama masa tumbuh kembang anak. Balita yang mengalami stunting dapat dilihat dari ukuran panjang badan atau tinggi badan menurut umur.

Dua jenis faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada balita pertama faktor langsung kedua faktor tidak langsung. Faktor langsung yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi ibu saat hamil, kehamilan preterm, pemberian makanan yang tidak tepat pada balita, atau ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Faktor tidak langsung disebabkan kurangnya menggunakan layanan kesehatan, pendidikan, sosial budaya, dan sanitasi lingkungan yang tidak mendukung pemenuhan gizi balita.²

¹ Rini Archda Saputri dan Jeki Tumangger, “Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia,” *Journal of Political Issues* 1, no. 1 (2019): 3.

² Ika Sumiyarsi Sukamto, Septiana Juwita, dan Niken Bayu Argaheni, “Upaya Pencegahan Dan Penanganan Stunting Dengan Pengenalan Program Stunting Melalui Kader Di Kota Surakarta,” *JMC: Journal of Midwifery in Community* 1, no. 2 (2023): 11–23, <https://jurnal.uns.ac.id/jmc/index>.

Anak-anak yang menderita stunting dapat lebih mudah terkena penyakit dan juga dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang berdampak pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa yang akan datang. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi selama periode 1000 hari sama dengan 2 tahun 9 bulan 10 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan periode penting yang menentukan kualitas kehidupan anak dari 270 hari sama dengan 9 bulan selama kehamilan hingga 730 hari sama dengan 2 tahun 10 hari pertama setelah bayi dilahirkan. Periode ini terdiri dari masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun.

Stunting sulit ditangani jika anak memasuki usia dua tahun. Oleh karena itu, ibu harus memastikan anak mereka mendapatkan asupan gizi yang sehat, terutama selama masa kehamilan hingga anak lahir dan berusia 18 bulan. Pada dasarnya kesehatan ibu dan kelangsungan hidup anak tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pola asuh, salah satunya adalah perilaku pemberian makanan yang tidak tepat dapat menyebabkan asupan zat gizi yang rendah. Menjaga Pola makan anak sangatlah penting yang harus dilakukan oleh seorang ibu. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata bagimu (Al-Baqarah: 168).³*

³ Kemenag, “Quran Kemenag,” 2019.

Ayat surah Al Baqarah menganjurkan untuk memakan makanan yang halal dan bergizi sebagai peringatan dan sanggahan atas tindakan orang-orang musyrik Arab yang mengharamkan makanan seperti bahirah, saibah, dan wasilah. Ayat ini berasal dari suatu kaum dari Thaqif, bani Amir bin Sa'sa'ah, Khuza'ah, dan Bani Mudlaj yang mengharamkan sebagian tanaman, bahirah, saibah, wasilah, dan daging, menurut Ibnu Abbas. Selanjutnya, ayat ini digunakan untuk menjelaskan bahwa apa pun yang mereka larang adalah halal kecuali beberapa jenis makanan yang memang dilarang oleh Allah swt.⁴

Pengetahuan gizi ibu mempengaruhi perilaku pemberian makanan pada balita. Pengetahuan ini adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi kejadian stunting. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman tentang gizi seorang ibu dapat membantu memperbaiki perilaku pemberian makanan pada balita. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman tentang cara merubah perilaku pemberian makanan pada anak adalah dengan cara konseling gizi dan penyuluhan orang tua tentang penyebab stunting dan mengajarkan orang tua untuk mencegah stunting sejak dini, Maka dari itu hindarilah pernikahan dini agar tidak terjadinya suatu keturunan yang tidak optimal. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam surah An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir*

⁴ Nashirun, “Makanan Halal Dan Haram Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Halalan Thayyiban: Jurnal Kajian Manajemen Halal dan Pariwisata Syariah* 3, no. 2 (2020): 6.

terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.⁵

Ayat 9 surat An-Nisa' menekankan pentingnya menjalankan amanah atau tanggung jawab dengan baik, terutama dalam hal menjaga keadilan, kebaikan, dan kesejahteraan umat manusia. Ayat ini menegaskan betapa pentingnya menjalankan segala perintah Allah, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seperti kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Ini menunjukkan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh mereka yang diberi amanah untuk menjaga keadilan, kebaikan, dan kesejahteraan umat manusia. Implikasi dari ayat ini mencakup pentingnya keadilan dan kebaikan dalam menjalankan amanah, di mana dalam konteks pencegahan stunting, hal ini menggambarkan perlunya memberikan perlakuan yang adil dan baik terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Selain itu, ayat tersebut juga menyoroti pentingnya kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam memastikan upaya pencegahan stunting dilaksanakan dengan baik.⁶

Penurunan angka stunting adalah suatu bagian dari tujuan pembangunan yang ditetapkan oleh perserikatan bangsa-bangsa yang dikenal dengan *The Sustainable Development Goals (SDG's)* yang merupakan salah satu program pada tahun 2030 yaitu menurunkan angka stunting di seluruh dunia, terutama di Indonesia. Program *The Sustainable Development Goals* dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui beberapa program baik itu yang bersifat spesifik

⁵ Kemenag, “Quran Kemenag,” 2019.

⁶ Fridari Diah Ayu I Gusti Wulandari Wangi Ni Kadek, “Jurnal Inovasi Pendidikan,” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 84, <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>.

maupun sensitif. Maka pemerintah akan bekerjasama dengan beberapa sektor terutama akademisi untuk mempercepat pemecahan masalah ini. Salah satu kegiatan akademisi yang dilakukan yaitu dengan mengadakannya kegiatan penyuluhan terhadap pencegahan stunting.

Kondisi stunting di Kalimantan Selatan saat ini cukup tinggi sehingga masuk kedalam 18 provinsi di Indonesia balita stunting yang totalnya diatas rata-rata angka Nasional, sehingga menjadi tugas bersama yang harus segera diselesaikan. Karena Balita merupakan masa periode emas pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Pada umumnya data stunting di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun meskipun tidak begitu tinggi sebagaimana yang terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data stunting di Indonesia

No	Data Stunting	Tahun
1.	32,65%	2019
2.	27,67%	2020
3.	24,4%	2021
4.	21,6%	2022
5.	21,5%	2023
6.	21%	2024

Sumber: Data dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI)

Pada tahun 2024 kementerian kesehatan mengharapkan angka stunting di Indonesia menurun sampai di bawah 14%, sehingga target yang diharapkan oleh pemerintah pada tahun 2025 yaitu penurunan angka stunting mencapai hingga

10%.⁷ Adapun Data stunting yang terdapat di Kabupaten Tabalong adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data stunting di Tabalong

No	Data Stunting	Tahun
1.	26,41%	2019
2.	24,30%	2020
3.	22,10%	2021
4.	19,6%	2022
5.	18,1%	2023
6.	15,20	2024

Sumber: Taufiqurrahman Hamdie (Dinas Kesehatan)

Dapat dilihat bahwa kasus stunting yang ada di Kabupaten Tabalong menurun dari tahun sebelumnya.⁸ Desa Muang, Kecamatan Jaro, menjadi salah satu wilayah yang menghadapi tantangan ini. Kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya gizi yang seimbang dan pola asuh yang tepat seringkali menjadi faktor utama penyebab tingginya angka stunting. Sementara itu, posyandu sebagai pelayanan kesehatan dasar di tingkat masyarakat memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani masalah ini. Kader posyandu, yang berperan sebagai pelaksana utama kegiatan di posyandu, memegang posisi strategis dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, terutama orang tua, terkait gizi, kesehatan ibu dan anak, serta upaya pencegahan stunting. Namun, efektivitas peran kader

⁷A'immatul Fauziah et al., "Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Balita Di Daerah Jakarta Selatan," *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)* 4, no. 1 (2023): 22.

⁸TaufiqurrahmanHamdie, "PrevalensiStuntingDiTabalong." 2023. Berita <https://kalsel.antaranews.com/berita/377589/prevalensi-stunting-2023-di-tabalong-72> persen?page=all.

posyandu kerap menghadapi berbagai hambatan. Keterbatasan pengetahuan kader, kurangnya pelatihan, serta minimnya partisipasi masyarakat merupakan tantangan yang perlu diatasi.

Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik diperlukan untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dan mengajak masyarakat berperan aktif dalam upaya pencegahan stunting. Latar belakang ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana peran kader posyandu dapat dioptimalkan guna meningkatkan kesadaran orang tua di Desa Muang Kecamatan Jaro terhadap stunting. Dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, diharapkan angka stunting di wilayah ini dapat berkurang sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil dari pencatatan kader posyandu bahwa kasus balita yang mengalami stunting di desa Muang pada tahun 2022 sebanyak 16% pada tahun 2023 balita yang mengalami stunting di Desa Muang mengalami penurunan menjadi 8% dari 70 balita yang ada di Desa tersebut. Stunting juga bisa terjadi pada balita yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor genetik, faktor pendidikan ibu, faktor pola pemberian makan, faktor pengetahuan ibu, faktor ekonomi, sanitasi, dan penyakit infeksi.⁹

Maka dari itu, peran seorang kader sangatlah penting karena seorang kader yang membantu menjembatani antara masyarakat dengan tenaga kesehatan dan

⁹ Krishayati Fauji Rahayu, "Peran Orang Tua Dalam Penanganan Stunting," *Jom Fisip* 6, no. 1 (2019): 5.

membantu memecahkan masalah yang dialami masyarakat. Selain itu, kader juga berperan dalam membantu mengoptimalkan fungsi posyandu dimana posyandu merupakan suatu tempat pelayanan dasar untuk memantau status gizi balita. Serta dilakukannya penyuluhan oleh bidan gizi terhadap orang tua tentang stunting karena dengan pemahannya orang tua terhadap stunting maka, akan berkurangnya anak yang mengalami stunting di Desa Muang Kecamatan Jaro.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi agar dapat menghasilkan data yang lebih lengkap mengenai hal tersebut, yaitu tentang Bagaimana pengetahuan orang tua tentang stunting sebelum dilakukannya penyuluhan, dan bagaimana peran kader posyandu dalam memberikan pemahaman terhadap orang tua terhadap stunting di Desa Muang Kecamatan Jaro, maka peneliti akan menuangkannya dalam sebuah bentuk skripsi yang berjudul: **“Peran Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Terhadap Stunting di Desa Muang Kecamatan Jaro”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka Rumusan Masalah Pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pemahaman Orang Tua terhadap stunting sebelum dilakukannya penyuluhan?
2. Bagaimana Peran Kader Posyandu dalam memberikan pemahaman orang tua terhadap stunting di Desa Muang Kecamatan Jaro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat diketahui tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui pemahaman orang tua terhadap stunting sebelum dilakukannya penyuluhan.
2. Mengetahui peran kader posyandu dalam memberikan pemahaman orang tua terhadap stunting di Desa Muang Kecamatan Jaro.

D. Signifikansi Penelitian

Adanya penelitian ini sangat diharapkan mampu memberikan manfaat besar dari segi teoritis maupun praktis bagi pihak yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini adalah sebagai informasi diharapkan dapat dijadikan referensi pengembangan ilmu bagi kader posyandu dan orang tua dalam

permasalahan gizi khususnya untuk menambah pengetahuan tentang pemahaman orang tua balita terhadap stunting.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kader posyandu, dapat dijadikan masukan yang berguna untuk memberikan pemahaman terhadap orang tua balita terhadap stunting.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadikan referensi tentang peran kader dalam memberikan pemahaman terhadap orang tua terhadap stunting.
- c. Bagi peneliti, dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap stunting sejak dini.

E. Definisi Operasional

1. Pemahaman orang tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pemahaman adalah suatu proses, cara, atau perbuatan untuk memahami terhadap suatu pengertian yang dimiliki mengenai kondisi, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya. Pemahaman yang baik dari orang tua tentang stunting sangatlah penting untuk mencegah dan menangani kondisi ini. Dengan pengetahuan yang cukup orang tua dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara optimal yang diperlukan Untuk mengurangi dan meminimalisir kasus stunting pada balita. Maka dari itu orang tua harus paham cara menangani masalah stunting sejak dini, karena memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan pada balita sejak dini sangat penting. Dengan memahami masalah

stunting pada balita secara efektif maka orang tua akan lebih memperhatikan nutrisi dan gizi sejak dini.¹⁰

Jadi, pemahaman orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini ketika orang tua dapat menjelaskan mengenai aspek, penyebab, dampak, serta bagaimana cara mencegah stunting sejak dini, perlunya orang tua mengakses informasi melalui media sosial, atau program edukasi di posyandu, maka dari itu seorang ibu harus memastikan anak mendapatkan imunisasi dan kesehatan secara teratur di posyandu.

2. Stunting

Menurut *World Health Organization* (WHO) stunting adalah kondisi di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang lebih kecil dari standar pertumbuhan anak yang diakibatkan oleh kurangnya gizi kronis.¹¹ Stunting memiliki efek jangka panjang pada individu dan masyarakat, termasuk penurunan perkembangan kognitif dan fisik, penurunan kapasitas produktif dan kesehatan yang buruk, serta peningkatan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes.¹²

Dalam jangka pendek, penurunan tubuh memiliki efek yang cukup serius, termasuk peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal yang buruk pada anak-anak, dan peningkatan biaya kesehatan

¹⁰ Anita Rahmawati, Thatit Nurmawati, dan Liliani Permata Sari, “Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Pada Balita,” *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 6, no. 3 (2019): 394.

¹¹ World Health Organization, “Stunting in a Nutshell,” *World Health Organization*, last modified 2015, accessed October 10, 2024, <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>.

¹² Andi Kustanto, “The Prevalence of Stunting, Poverty, dan Economic Growth in Indonesia: A Panel Data Dynamic Causality Analysis,” *Journal of Developing Economies* 6, no. 2 (2021): 151.

dalam jangka panjang, termasuk postur tubuh yang tidak baik saat dewasa (lebih pendek dibandingkan dengan umumnya). meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kurangnya kemampuan belajar dan prestasi di sekolah, dan kurangnya produktivitas dan kapasitas kerja.¹³

Stunting juga dapat menghalangi pertumbuhan dan pembangunan, terutama dalam hal ekonomi. Ini berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan dan memperluas kesenjangan sosial di masyarakat.¹⁴ Stunting bisa terjadi selama proses kehamilan yaitu periode 1.000 hari pertama kehidupan, yang dimulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun yang merupakan waktu sangat kritis untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang dipengaruhi oleh gizi ibu yang tidak memadai, kesehatan ibu yang buruk, kondisi sosial ekonomi, perilaku dan kebiasaan ibu, stres dan kesehatan mental yang tidak terkondisikan. Dalam proses kehamilan seorang kader juga memperhatikan kesehatan gizi ibu hamil.

Maka, dari itu setiap hari seorang kader memberikan makanan untuk ibu hamil dan balita yang terdeteksi stunting sebanyak 3 kali sehari yang dianjurkan dari tenaga kesehatan. Kekurangan nutrisi bisa dilihat saat bayi dalam kandungan dan pada awal kehidupan atau setelah lahir. Stunting merupakan suatu masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya resiko sakit,

¹³ Putri Ayu et al., "Article History : Pendahuluan Panjang , Mengakibatkan Gangguan Pertumbuhan Pada Anak , Yang Ditandai Dengan Tinggi Badan Anak Yang Dampak Jangka Pendek Berupa Peningkatan Kejadian Kesakitan Dan Kematian , Perkembangan Kognitif , Berdasarkan Standar Dari W" 5, no. 5 (2024): 695.

¹⁴ Nurmasari Situmeang dan Sindy Yulia Putri, "Implementasi Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) Pada Kasus Stunting di Indonesia," *Jurnal PIR: Power in International Relations* 5, no. 2 (2021), 167.

kematian, dan hambatan pertumbuhan motorik dan mental. Stunting yang telah terjadi ketika suatu pertumbuhannya tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (pertumbuhan menurun) maka pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak dipenuhi dengan baik, balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting. Bisa disebabkan oleh penurunan pertumbuhan yang tidak memadai yang menunjukkan ketidak mampuan untuk mencapai pertumbuhan yang ideal.

Jadi, stunting yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi tumbuh kembang anak yang tidak sesuai dengan umur, balita yang mengalami stunting biasanya akan lebih mudah mengalami sakit dibandingkan dengan balita yang normal.

3. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran adalah pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan Makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto peran adalah elemen dinamis kedudukan (status), dan seseorang menjalankan suatu peranan jika ia melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan peranan masing-masing.¹⁵

Peran adalah komponen dinamis dari kedudukan (status) seseorang, sedangkan status adalah kumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya,

¹⁵ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, dan Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 04, no. 048 (2002): 2.

maka seseorang menjalankan suatu fungsi. Selain itu, hakikatnya peran dapat didefinisikan sebagai kumpulan tindakan tertentu yang dilakukan oleh orang yang bekerja di posisi tertentu.¹⁶ Peran menurut Rivai adalah perilaku yang diatur dari seseorang dalam posisi tertentu, peran juga bisa disebut sebagai suatu aspek dinamis dari kedudukan seseorang yang telah melakukan hak-hak dan kewajiban.¹⁷

Menurut Saragi, terdapat 7 peran kader posyandu yang meliputi peran menumbuhkan motivasi ibu untuk menggunakan layanan posyandu, peran membangun suatu hubungan, peran membantu mendiagnosis permasalahan, peran menciptakan keinginan ibu untuk menggunakan layanan posyandu, peran mengupayakan agar ibu mendapatkan dukungan baik dari keluarga, masyarakat maupun layanan kesehatan setempat, peran menjaga agar ibu tetap aktif untuk hadir ke posyandu, dan peran agar ibu tidak ketergantungan.¹⁸

Maka dari itu, peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seseorang kader posyandu terhadap orang tua balita dalam memberikan pemahaman terhadap stunting di Desa muang kecamatan Jaro agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

¹⁶ Putri Diana, “Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Di Desa Peliatan,” *Ubud: Jurnal Analisis Pariwisata* 17, no. 2 (2017): 86.

¹⁷ Nita Bonita, “Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Labuan Cermin Di Kabupaten Berau,” *eJournal Ilmu Pemerintah* 4, no. 4 (2016): 1500, [https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/10/Nita Bonita \(10-21-16-10-23-20\).pdf](https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/10/Nita%20Bonita%20(10-21-16-10-23-20).pdf).

¹⁸ Siti Suhartatik dan Zakkiyah Al Faiqoh, “Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review,” *Journal of Health Education and Literacy* 5, no. 1 (2022): 19–25.

4. Kader Posyandu

Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang secara sukarela mengabdikan diri untuk mendukung penyelenggaraan pos pelayanan terpadu (Posyandu) di tingkat Desa atau Kelurahan. Kader posyandu berperan sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, terutama yang berkaitan dengan ibu, bayi, balita, kader selain menjadi pelaksana kegiatan posyandu juga dikenal sebagai pengelola karena seorang kaderlah yang mengenal suatu kondisi kebutuhan masyarakat yang ada di wilayahnya. Menurut DepKes RI (2003) kader adalah anggota masyarakat yang dipilih, mau dan mampu bekerjasama dalam berbagai kegiatan masyarakat secara sukarela.¹⁹

Posyandu adalah wadah atau tempat yang tepat untuk mengoptimalkan 1000 HPK untuk mengatasi stunting. Posyandu merupakan Salah satu UKBM (Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat). Pembinaan Posyandu dilakukan oleh Puskesmas dan lintas sektor terkait sesuai dengan kegiatan pengembangan pemerintahan desa. Salah satu bentuk UKBM yang dikenal sebagai Posyandu menjalankan lima program prioritas: kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, perbaikan gizi, imunisasi, dan pencegahan diare. Untuk dianggap sebagai posyandu aktif, seseorang harus memenuhi tiga kriteria berikut: melakukan kegiatan rutin Posyandu sebanyak delapan kali setahun, memiliki minimal lima kader, dan memenuhi minimal 50% pelayanan posyandu selama delapan bulan setahun.²⁰

¹⁹ Nurjaman Melik, Endah Vestikowati, dan Dini Yuliani, "Peran Kader Posyandu Marunda Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut," *Jurnal Universitas Galuh* 3, no. 1 (2021): 3692.

²⁰ Dian Perdanawati, Ali Harokan, dan Arie Wahyudi, "Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Lembak Kabupaten Muara Enim Tahun 2024" 9, no. 28 (2025): 494.

Upaya kesehatan bersumberdaya ini memungkinkan dan memudahkan masyarakat, terutama ibu, bayi, dan balita, untuk mendapatkan dan melihat perkembangan setiap bulannya. Penggerak utama dari kegiatan posyandu ini adalah kader posyandu. Berdasarkan pernyataan dari Direktorat bina gizi tugas dari kader posyandu yaitu melakukan pendataan pada balita, menimbang berat badan yang akan dicatat pada kartu menuju sehat (KMS), memberikan makanan tambahan (PMT), penyuluhan gizi, memberikan vitamin, *home visit* ke rumah ibu menyusui, serta pengukuran tinggi badan sebagai hal penting dalam mendeteksi kasus stunting.

Jadi, kader posyandu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang memberikan pemahaman tentang pola asuh balita agar anak tumbuh sehat, aktif, cerdas, tanggap, membantu tenaga kesehatan memberikan pelayanan kesehatan dan perkembangan anak secara terpadu di tingkat masyarakat setiap bulannya khususnya orang tua balita di Desa Muang Kecamatan Jaro, karena tanpa adanya bantuan dari para kader posyandu maka kegiatan tidak akan berjalan dengan optimal.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agiel Syahriar Dwi Putranto, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Kesejahteraan Sosial Tahun 2023. Dengan Judul *“Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting di Kelurahan Tlogomas Kota Malang”*.²¹ Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif, Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti adalah penelitian terdahulu berfokus kepada “ Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting sedangkan peneliti berfokus kepada Peran kader Posyandu dalam meningkatkan pemahaman terhadap orang tua dalam mencegah stunting. Adapun subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sedangkan peneliti yaitu orang tua balita dan kader posyandu, dan Teknik pengumpulan data nya sama-sama menggunakan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arfah Sagita, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Tahun 2017. Dengan Judul *“Peran Kader Posyandu dalam meningkatkan Kesejahteraan Ibu dan Anak di Dusun Lamasariang Kelurahan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”*.²² Adapun

²¹ Agiel Syahriar Dwi Putranto, “Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang.” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2023).

²² Arfah Sagita, “Peran Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ibu Dan Anak Di Dusun Lamasariang Kelurahan Balanipa Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

perbedaan penelitian terdahulu ini dengan peneliti adalah peneliti fokus kepada meningkatkan pemahaman orang tua terhadap stunting, Sedangkan peneliti terdahulu ini berfokus kepada meningkatkan Kesejahteraan Ibu dan Anaknya. Untuk jenis penelitian yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berupa langsung terjun ke lapangan dengan cara observasi dan wawancara untuk mendapatkan hasil yang benar atau valid.

3. Penelitian yang dilakukan Oleh Musa Ari Pratama, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Tahun 2023. Dengan Judul *“Upaya Kader Posyandu Sakura Dalam Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat di Kelurahan Gunung Sulag Way Halim Bandar Lampung”*.²³ Persamaan antara kedua nya adalah dalam metode penelitiannya menggunakan Pendekatan *field research* (Kualitatif), Adapaun perbedaanya adalah penelitian terdahulu ini Kader Posyandunya berfokus kepada pemberdayaan kesehatan sedangkan peneliti lebih berfokus kepada Peningkatan pemahaman orang tuanya, dan sampel dalam penelitian terdahulu ini berjumlah 7 orang sedangkan peneliti berjumlah 10 orang yang terdiri dari Kader posyandu dan orang tua Balita.

²³ Musa Ari Pratama, *“Upaya Kader Posyandu Sakura Dalam Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Di Kelurahan Gunung Sulag Way Halim Bandar Lampung”* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memahami isi pembahasan maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini memuat tentang gambaran umum yang akan diteliti yaitu terdiri atas: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori, dalam bab ini yaitu menjabarkan mengenai hal-hal apa saja yang berhubungan dengan objek penelitian dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III: Metode penelitian, dalam bab ini terdiri atas: Metode penelitian, lokasi penelitian, Jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengelolaan dan analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan pembahasan yang berisikan gambaran umum Lokasi Penelitian, Penyajian data dan Analisis data.

BAB V: Penutup yang berisikan Kesimpulan.